

REKONSTRUKSI MAKNA PLURALITAS SEBAGAI MEDIA INTEGRASI SOSIAL DALAM MELAWAN KONFLIK DI INDONESIA

Lutfi Uswatun Hasanah¹, Muhammad Dhewa Maulana², Roisul Ma'ruf³
Universitas Ahmad Dahlan
muhammad1800031066@webmail.uad.ac.id

Abstract

Religious people today face the greatest theological challenge of defining themselves in the midst of religious pluralism. In the Indonesian context, sometimes the greatest theological task actually arises among religious people. In this connection, it was also pointed out that the encounters between different religious leaders became more intense in order to discuss people's problems. At the individual level, their relationships seem to be in harmony. However, at the theological level, there are still significant obstacles, both at the religious elite level and at the general public. At this level, religious truth is conditioned as absolute and we do not know more than one. For this reason, religious pluralism as a medium of social integration in the context of strengthening national unity and integrity is urgently needed.

Keywords: *Religious Plurality, Social Integration*

Abstrak : Umat beragama saat ini menghadapi tantangan teologis terbesar untuk mendefinisikan diri mereka di tengah pluralisme agama. Dalam konteks Indonesia, terkadang tugas teologis terbesar justru muncul di kalangan umat beragama. Dalam kaitan ini juga ditegaskan bahwa perjumpaan antar pemuka agama yang berbeda menjadi lebih intens untuk membahas persoalan umat. Pada tingkat individu, hubungan mereka tampak harmonis. Namun, pada tataran teologis, masih terdapat kendala yang cukup berarti, baik di tingkat elit agama maupun di masyarakat umum. Pada tingkat ini, kebenaran agama dikondisikan sebagai sesuatu yang mutlak dan kita tidak mengetahui lebih dari satu. Untuk itu, pluralisme agama sebagai media integrasi sosial dalam rangka penguatan persatuan dan kesatuan bangsa sangat dibutuhkan.

Kata Kunci: Pluralitas Agama, Integrasi Sosial

PENDAHULUAN

Kesadaran akan pluralitas pada sekarang ini mengalami peningkatan, akan tetapi masih banyak terjadi permasalahan dan banyak tantangan yang perlu dihadapi cukup serius. Agama-agama dalam kacamata sejarah yang ada pada masyarakat di dunia secara fungsional dapat menjadi hal yang memicu disintegrasi dan disharmoni tatanan sosial yang berkembang dalam masyarakat, negara, dan bangsa tertentu. Dengan menggunakan bukti-bukti yang ada pada sejarah dapat mendukung adanya peristiwa tersebut. Sebagai contoh yang terjadi pada abad pertengahan, telah terjadi perang salib yaitu antara kristen dan islam yang mengotori hubungan antar keduanya. Kemudian pada abad modern perang tersebut pun tetap ada meskipun dengan bentuk dan cara yang berbeda.

Pluralisme agama masih dianggap buruk dan tidak sepenuhnya diterima oleh umat beragama. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal. *Pertama*, masih terjadi diskusi kecil antar pemeluk agama, terbukti dengan munculnya tokoh dan tokoh agama pada acara-acara dalam rangka mengurangi dan menyelesaikan konflik. Walaupun hanya sekedar seremonial, pemikiran, tidak mempengaruhi perilaku yang sebenarnya, dan masih tajam di kalangan elit agama. *Kedua*, adanya konflik bahkan perang antar agama. Di era modern ini, perang antara Amerika dan Irak, dalam pidatonya G.W.Bush menyebutnya sebagai "perang salib" dan mengobarkan perang suci atas nama agama. *Ketiga*, adanya klaim kebenaran. Inilah persoalan terberat umat beragama di tengah pluralisme agama, yang juga kerap menjanjikan kebenaran yang menegaskan kebenaran dan jalan keselamatan.

Pandangan bahwa pluralisme agama masih dianggap sebagai produk Haram sangat bertentangan dengan pesan universal Al-Qur'an dan mengabaikan pluralisme dan inklusivitas yang diprakarsai dan dipraktikkan oleh Nabi SAW selama periode Madinah. Berdasarkan hal tersebut, sikap dan pandangan umat beragama terhadap keberadaan pluralisme agama dan upaya menjadikannya sebagai media integrasi sosial dikaji sekaligus dipetakan pada artikel ini. Agar tidak terjadi kesalahpahaman antar umat beragama. Beragam agama bukanlah masalah. Sebaliknya, dapat digunakan sebagai media integrasi sosial untuk memperkuat persatuan dan kesatuan negara kita Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, ditegaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 22) bahwa strategi subjektif berupaya mengungkap keunikan yang berbeda yang terdapat pada orang, kelompok, komunitas atau organisasi dalam standar hidup secara keseluruhan, poin demi poin, mendalam, dan dapat dibenarkan secara deduktif. Teknik pengumpulan data adalah metode atau strategi yang dapat dimanfaatkan oleh analis untuk pengumpulan informasi. Dalam pemikiran ini, prosedur pengumpulan informasi yang digunakan adalah persepsi. Persepsi ini digunakan untuk melihat secara spesifik latihan-latihan yang dilakukan sehingga informasi yang didapat lebih total, tajam dan terperinci.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yaitu penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah suatu model penelitian dengan mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud dari tanda-tanda tersebut, dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan signifikansinya.

PEMBAHASAN

A. Pluralitas Agama, Realitas Sosial dan Toleransi

Beragamnya agama dengan berbagai kitab suci yang mereka miliki, baik yang bersifat ardhhi maupun yang samawi, merupakan bukti eksperimental kehadiran mayoritas yang taat. Pluralitas agama ini pada saat itu menunjukkan realitas sosial yang otentik dalam kehidupan manusia. Karena itu, sesungguhnya terdapat banyak pemeluk agama dan keyakinan, seperti: Sabi'ah, Yudaisme, Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Sinto, dan lain-lain.

Kehadiran pluralitas agama sebagai realitas sosial dengan cara ini menjadi alasan baku yang harus diakui oleh setiap komunitas yang taat. Mengabaikan pemikiran standar

berarti mengabaikan realitas dan ini berarti menghilang dari realitas kehidupan, meninggalkan ayat-ayat kawniyah yang diberikan oleh Tuhan, Pencipta pluralitas itu sendiri. Apalagi mengandung arti meniadakan keberadaan manusia itu sendiri, khususnya sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Dalam kehidupan seseorang adalah tidak mungkin untuk diisolasi dari interaksi dengan individu lain.

Selanjutnya, bagi masyarakat manapun, pluralitas agama harus ditelaah dan dimanfaatkan dalam setting yang secara tegas mengaitkan realitas agama dengan realitas sosial. Keterlibatan kita di dunia lain sering menunjukkan bahwa ketika dua realitas tidak dapat digabungkan, akan mudah untuk memicu bentrokan antara komunitas yang saleh. Dalam setting ini, kemampuan untuk memposisikan dan memanfaatkan kedua substansi tersebut sebagai bagian objektif dari kebutuhan dan interface berkumpul mungkin menjadi keharusan bagi setiap umat beragama. Dengan strategi ini, setiap komunitas yang taat senantiasa dapat mengharapkan jalan yang sempurna jalan yang paling sempurna untuk hidup bersama dalam perbedaan dalam harmoni dan perdamaian.

Kemampuan untuk secara tegas menghubungkan realitas filosofis dengan realitas sosial di dalam sistem pluralitas agama menjadi sangat penting (menekan), karena hubungan manusia biasanya sulit dilakukan antara orang-orang dengan keyakinan vertikal yang khas. Kehadiran agama lebih sering menjadi variabel yang menyebabkan berkembangnya batas-batas komunikasi yang berbeda antar makhluk manusia dalam menjalankan intuisi sosial. Kenyataan di lapangan menguatkan anggapan tersebut, seperti kasus-kasus kekejaman yang menimpa Ahmadiyah Islam di Bandung dan Organisasi Kesatuan Pembela Agama dan Keyakinan (AKKBB) di sekitar Tugu Monas Jakarta yang masih hangat dalam ingatan kita, kasus Ketapang, Kupang, Ambon, dan wilayah lainnya. di Indonesia maupun kasus kekejaman di negara lain, seperti yang terjadi pada Uighur, Xinjiang, China, beberapa bulan lalu.

Kegagalan individu-individu yang beragama untuk mengenali kedua substansi ini memberi energi pada pelembagaan dan perkembangan pribadi dan keadaan pikiran dan perilaku sosial untuk melegitimasi antarmuka keyakinan mereka yang saleh tanpa mempertimbangkan antarmuka individu-individu beragama lainnya. Akibatnya, terbentuklah pribadi dan pola pikir masyarakat yang tidak siap untuk mengakui

kedekatan individu dan agama lain yang bukan bagian dari kelompok dan agamanya. Sikap seperti ini mau tidak mau akan mencederai pendidikan sosial, politik, dan mengobrak-abrik pluralitas sebagai bagian dari hukum dan ketetapan Tuhan—yang jika ditelaah secara mendalam, akan melahirkan mentalitas ketangguhan individu masyarakat yang taat. Jika kesadaran mayoritas saleh meningkat, demikian pula sikap perlawanan orang-orang saleh. Kebiasaan buruk sebaliknya, jika perhatian mayoritas saleh berkurang, maka kondisi mental ketahanan berkurang.

Perlunya perlawanan terhadap individu-individu masyarakat yang taat karena melemahnya kesadaran pluralitas agama pada periode sedunia ini secara tegas ditengarai menjadi pemicu berbagai bentrokan umat di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal ini memperkuat kecurigaan singkat bahwa pola pikir masyarakat tentang ketahanan dan religiusitas negara ini benar-benar seperti di luar, namun tidak menyentuh sudut pandang batin (perhatian mendalam). Jika sudah menyentuh sudut dunia lain tentunya tidak akan ada perjuangan di bangsa ini. Sebuah bangsa yang bukan karena berbeda agama tetapi juga memiliki substansi sosial yang berbeda

B. Pluralitas Agama dan Konflik di Indonesia

Dikutip dari data kependudukan yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia menunjukkan bahwa ada 272.229.372 penduduk Indonesia per semester 1 tahun 2021 dengan rincian persebaran pemeluk agama Islam sebesar 86,88%, Kristen sebesar 7,49%, Katolik sebesar 3,09%, Hindu sebesar 1,71%, Budha sebesar 0,75%, Konghucu sebesar 0,03%, dan Aliran Kepercayaan sebesar 0,04%. Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa Indonesia memiliki keragaman kepercayaan yang mempengaruhi setiap tindakan dan perilaku dalam keseharian.

Adanya keragaman tersebut tentu dapat memicu banyak hal terjadi dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah persoalan ketegangan dan konflik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, bahwa Index Demokrasi Indonesia (IDI) cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Setidaknya dalam kurun waktu 2018 hingga 2020. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia masih terus berupaya dalam melawan disintegrasi sosial. Dengan kemajemukan yang ada, ternyata tidak serta

merta bangsa Indonesia memiliki tingkat solidaritas dan kolektivitas yang padu. Pada praktiknya, bangsa Indonesia terus menerus menghadapi tantangan ini.

Dalam dinamika sejarah, Indonesia telah mengalami beberapa peristiwa disintegrasi sosial dan konflik atas nama suku, agama, ras, agama, dan golongan, seperti konflik Poso di akhir dekade 1990-an, konflik antaretnis Sampit-Madura di awal dekade 2000-an, konflik Tanjung Balai di tahun 2016, dan konflik-konflik lainnya yang turut menghadirkan catatan kelam demokrasi dan toleransi di Indonesia. Seakan-akan, pluralitas dan keragaman menjadi penyebab terjadinya berbagai konflik dan disintegrasi sosial di Indonesia.

Rekonstruksi Makna Pluralitas Agama

Jika kita kembali kepada proses pemaknaan pluralitas agama, Farkhani (2013) menjelaskan bahwa kata “plural” merupakan sebuah sistem atau kerangka pemikiran yang memvalidasi eksistensi landasan pemikiran yang fundamental atau mendasar lebih dari satu hal. Selain itu, “plural” juga dimaknai sebagai sistem yang mengakomodir dan mengakui kondisi hidup bersama atau koeksistensi keragaman berbagai kelompok, baik dari sisi suku, ras, agama, hingga golongan dengan tetap mengedepankan berbagai macam aspek perbedaan diantara kelompok atau golongan tersebut. Artinya, dapat kita pahami bahwa makna plural pada dasarnya merupakan sebuah fenomena dan situasi yang mengharuskan seseorang melihat sebuah keniscayaan untuk hidup bersama-sama dalam sebuah perbedaan.

Dalam konteks keagamaan, pluralisme keagamaan di antara umat beragama memang sudah menjadi realitas yang sudah tidak bisa diganggu gugat lagi. Keberagaman agama memang sudah menjadi suatu yang niscaya. Maka dari itu, Islam mengakui hak-hak keberagaman diluar Islam secara jelas dan tegas dan membenarkan para pemeluk agama-agama lain untuk menjalankan syariat sesuai yang diyakini.

Namun yang perlu digaris bawahi adalah bahwa makna pluralisme tidak selamanya diartikan buruk. Bahkan dalam sudut pandang lain, pluralisme adalah satu hal yang sangat penting eksistensinya, misalkan dalam kehidupan sosial, ada dua jenis pluralisme yang berkembang di tengah-tengah masyarakat: pluralisme positif dan pluralisme negatif. Menurut Kuntowijoyo, jika ada tendensi untuk menyelewengkan,

mencampuradukkan, atau tidak berterus terang dengan apa yang diyakini disebut pluralisme yang negatif. Sebaliknya, jika kita beragama, bersikap positif pada agama lain, mengedepankan sikap inklusivisme, dan mengakomodasi atau membantu orang lain dalam menjalani kenyamanan agamanya, itulah yang disebut dengan pluralisme positif.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap makna pluralitas agama memiliki beragam macam pendekatan. Pluralitas atau pluralisme agama tidak semata-mata dimaknai sebagai sebuah konsep dan tindakan yang mencederai nilai toleransi inklusivisme dalam keberagamaan. Pada akhirnya, baik agama, suku, ras, etnis, dan golongan, hanyalah wadah untuk menyatukan perbedaan yang ada.

Implikasi Rekonstruksi Makna Pluralitas Agama Terhadap Konflik di Indonesia

Konsep konflik sendiri adalah sebuah rangkaian proses yang bermula saat suatu pihak memiliki persepsi dan asumsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi dalam lingkup negatif (Wahyudi, 2015). Sedangkan Kilman dan Thomas (1978) yang dikutip dari Wijono (1993) mengemukakan pendapatnya mengenai konflik secara definitif yang menginsinuksikan adanya sebuah kondisi ketidakcocokan atau misinterpretasi nilai (value) atau tujuan (purpose) yang hendak diraih, baik persoalan yang melingkupi intrapersonal maupun interpersonal. Tambahnya, bahwa kondisi yang demikian berpeluang mengganggu dan menghambat tercapainya stabilitas emosi atau mengalami stres yang berdampak kepada produktivitas kegiatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan sebuah fenomena yang wajar terjadi apabila satu pihak dengan pihak lainnya mengalami ketidaksetujuan atas suatu konsep, pembicaraan, gagasan, dan persoalan yang sedang dihadapi. Penulis berpendapat bahwa sifat dari konflik pada dasarnya adalah netral. Yang mempengaruhi sifatnya adalah pada keputusan dan reaksi yang dihasilkan dari respon suatu persoalan.

Pada dasarnya, perbedaan tidak selalu menghasilkan sebuah situasi yang mengarahkan suatu konteks atau fenomena kepada konotasi yang buruk dan merugikan. Bahkan menurut Kuntowijoyo, adanya konvergensi sosial-budaya berarti menandakan

keruntuhan dikotomi antar identitas kelompok satu dengan lainnya dalam berbagai lapisan masyarakat. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa tidak harus terminologi pluralitas atau pluralisme agama diartikan buruk, karena justru dengan adanya pluralitas atau pluralisme agama, kita dapat membangun kesadaran bertoleransi membuka pemikiran yang inklusif agar keharmonisan interaksi antarindividu pun berjalan dengan semestinya dan sesuai harapan.

C. Pluralitas Sebagai Media Integrasi Sosial

Sebagai prasyarat bagi pluralisme agama sebagaimana diuraikan untuk menjadi media integrasi sosial, dipertimbangkan sikap dan pandangan keagamaan masyarakat Indonesia yang semula bersikap eksklusif menjadi sikap dan pandangan keagamaan yang pluralistik. Upaya perubahan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Pertama, metode dan pendekatan yang berbeda harus digunakan ketika melakukan studi agama. Selama ini studi agama cenderung dilakukan hanya dengan metode dan pendekatan tertentu saja, seperti pendekatan teologis. Pendekatan teologis merupakan pendekatan normatif dan subjektif terhadap agama yang dapat dilakukan oleh pemeluk agama dalam rangka memahami agama orang lain dari segi agamanya. Kajian pendekatan teologis model ini, menurut Amin Abdullah, mengarah pada preferensi keagamaan tertentu, yang sesat, tertutup, dan akhirnya konkret (Abdullah 1997: 5657). Contoh model kajian dengan pendekatan ini adalah kajian teks Alquran, yang menyimpulkan bahwa perdebatan agama yang terkandung di dalamnya hanyalah kerangka untuk mewujudkan kebenaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. sawah. Meskipun agama lain dianggap salah. Dan diselewengkan oleh para pengikutnya. Kesimpulan ini merupakan fakta teks bahwa Al-Qur'an selalu mengajak dinal Islam dan tawhidaqidah, yang menyatakan bahwa mereka yang beragama non-Islam dan menyimpang dari tawhid aqidah tidak aman dan tidak aman bagi pecundang di akhirat. Didukung oleh. nanti. Al-Qur'an juga menyimpulkan bahwa misi Nabi Mahamad SAW dengan Bimbingan dan Din Alhak harus mengalahkan semua agama yang ada.

Selain pendekatan teologis, pendekatan filosofis juga harus disampaikan di sini. Inilah M. Dirumuskan oleh Amin Abdullah sebagai pendekatan teks hermeneutik dengan gagasan kualitatif. Selama tidak melanggar prinsip-prinsip universal yang

dimilikinya, akan ditunjukkan oleh teks (Abdullah, 1997). Terbuka, inklusif dan abstrak, karena berfokus pada aspek ide dasar, menemukan esensi dan semangat pesan, data dan fakta, dan pada akhirnya membentuk pola berpikir kritis yang mengarah pada kemampuan psikis dan kepribadian. Pemandangan dapat diwujudkan. Dan semangat yang mengedepankan kebebasan intelektual, sekaligus toleran terhadap pandangan lain dan bebas dari dogmatisme dan fanatisme. Contoh model kajian dengan pendekatan ini, misalnya kajian agama dalam al-Qur'an, yang juga mengacu pada pesan yang sama dengan pandangan teologis di atas. Satu-satunya perbedaan adalah pengamatan pesan. Misi Al-Qur'an yang mengantarkan kepada Islam dan Tauhid dan Din Al-Hak, bukanlah Islam dalam arti agama nasional yang diakui secara historis, tetapi makna Islam dan Tauhid itu sendiri: ketaatan, ketaatan, dan kewajiban tunggal. Kepada Tuhan yang hanya terfokus pada. Makna ini merupakan petunjuk dan din alhak yang dibawa oleh semua rasul dan terdapat dalam semua agama. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebenarnya berdiri dan menegaskan kebenaran, tetapi konsisten dengan ide dasar keragaman sejati: ketaatan, ketaatan, dan kewajiban tunggal kepada Allah saja. .. Karena pengaruh pendekatan teologis yang masih dominan dalam agama Indonesia, maka sangat wajar jika klaim kebenaran oleh penganut agama tertentu tidak toleran, apologetik dan tidak terbuka seperti sekarang ini. Itu adalah. Selain dua pendekatan di atas, setidaknya ada tujuh pendekatan metode dan pendekatan penelitian agama, menurut temuan Syamsul Hidayat tentang visi Alquran. Kedelapan pendekatan tersebut adalah pendekatan historis, pendekatan kritis, pendekatan rasional intuitif, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan interaktif, dan pendekatan komparatif (Hidayat, 1999: 136).

Kedua, perlunya penguatan dialog antaragama secara terstruktur dan terencana. Bukan hanya tentang dialog ketika konflik antar pemeluk agama terjadi. Dialog antaragama yang berlangsung selama ini biasanya berlangsung dalam kondisi seperti itu. Dialog yang terjadi mengingatkan kita pada apa yang terjadi pada tahun 2007 antara orang Dayak dan Bugis pada masa pemerintahan Nunukan. Dia hendak menyebabkan pertumpahan darah saat mempelajari integrasi sosial masyarakat Kalimantan Timur. Untungnya, pertumpahan darah bisa dibatalkan karena dialog yang diprakarsai oleh semua pihak, termasuk tokoh agama dan aparat kepolisian. Menurut saya, Forum

Komunikasi Keagamaan (FKUB) yang dibentuk pemerintah dalam konteks ini lebih bersifat ritualistik dan ketersediaannya sebenarnya masih terbatas di perkotaan (kecamatan). Tingkat yang masih perlu ditingkatkan secara memadai dan masyarakat pedesaan tidak terpengaruh. Secara kultural, mereka masih sempit dan mudah dipengaruhi, dibimbing dan dimobilisasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Melalui forum ini, kita dapat menyampaikan pandangan yang berbeda tentang orang-orang yang berbeda yang merupakan bagian dari realitas masyarakat dunia: agama, etnis, daerah, umum, dan sebagainya. Bentuk jamak ini memberikan kesan yang unik, dan karena keunikannya, diperlukan sesuatu yang unik, yaitu perlakuan yang pluralistik. Dalam suasana multidimensi ini, kita menginginkan penerimaan timbal balik, komunikasi yang lebih terfokus, rasa persatuan yang sehat, pengakuan atas kekuatan orang lain, dan peningkatan rasa saling menyayangi di masyarakat. Ada perbedaan yang diterima atau setuju dalam kerangka perbedaan. Bagaimanapun, bentuk jamak yang menjadi bagian dari masyarakat dunia dianggap wajar karena hukum Allah, dan dengan pengecualian kota-kota tertentu seperti Mekah dan Madinah, tidak ada kehidupan ganda dalam arti tengah.

Ketiga, pengembangan sikap toleran, toleran, terbuka, multidimensi terhadap segala perbudakan harus diajarkan sejak dini melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Karya ini tidak hanya untuk orang tua, tetapi juga untuk pemerintah dengan mengembalikan pendidikan dan proses pendidikan kurikulum/perkuliah, guru, guru terkait SD, SMP dan perguruan tinggi mata pelajaran pendidikan agama/agama. Mata kuliah/kursus. Guru dan guru yang membidangi mata pelajaran/kursus tersebut harus memiliki pemahaman dan keahlian yang luas di bidang ini. Dengan kata lain, guru dan guru dapat membentuk sikap yang dimaksudkan terhadap siswa yang mereka ajar dan latih. Evaluasi terhadap proses pendidikan dan pengajaran iman sangat penting mengingat proses pendidikan selama ini keliru dan ada tujuan pendidikan yang dapat dicapai dengan sikap toleran dan toleran. Tidak sepenuhnya berhasil. Misalnya, guru akidah adalah lulusan syariat, bukan lulusan ushruhin, di mana keyakinan filosofis terkonsentrasi. Saya kira ini juga bagian dari cacat politik yang digambarkan Kementerian Agama sebagai tentara pemerintah. Guru harus terbuka dan menerima tidak hanya lulusan Tarbia, tetapi juga lulusan lain seperti

Syariah dan Ushrudin, tergantung keahliannya. Karena mata pelajaran Islam itu banyak, tidak hanya satu. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum baru harus diterapkan di fakultas dalam kerangka pendidikan tinggi agama (PTA), yaitu dengan memasukkan mata kuliah metode dan model pengajaran dalam arsitektur selain Tarbia. Oleh karena itu, selain Tarbia, lulusan juga mendapatkan pendidikan dan wawasan yang sangat baik tentang pendidikan.

Karena pentingnya pendidikan agama dan ajaran iman, menurut saya guru atau magister adalah kemampuan mereka untuk benar-benar ahli di bidang ini, toleran, mudah beradaptasi dan terbuka kepada mereka. Harus ada parameter yang seharusnya dimiliki seorang siswa tentang perbedaan untuk berubah.

Keempat, kita akan membuka forum penelitian tentang agama-agama, termasuk semua agama yang diakui memiliki hak untuk hidup dan berkembang di negeri ini. Forum ini memungkinkan kita untuk mengembangkan penelitian tentang teologi agama-agama dunia, tetapi karena itu termasuk dalam ranah dasar agama, sejauh ini dapat dianggap tabu. Dialog teologis ini memungkinkan pemeluk agama untuk lebih memahami dan memahami konsep dasar teologi lain, sekaligus mengenali dan memahami konsep dasar teologi agama lain. Dengan cara ini, saling pengertian dan rasa hormat dipromosikan. Dari keempat hal tersebut, sikap dan pandangan keagamaan eksklusif masyarakat Indonesia diwarisi oleh sikap dan pandangan pluralistik, dan pluralisme agama Indonesia adalah bangsa.

KESIMPULAN

Sikap dan pandangan kebhinekaan masyarakat Indonesia dalam kategori sikap, dan pandangan yang dikembangkan melalui sikap dan pandangan tersebut, tidak toleran dan tidak membenarkan segala perbedaan, melainkan cenderung membuat perbedaan. Ini lebih condong memilih untuk mencarititik perbedaan. Karena sikap dan keyakinan agama model ini, pluralisme agama pada akhirnya menjadi pengorbanan. Dalam rangka menjadikan pluralisme agama sebagai media integrasi sosial dalam rangka penguatan persatuan dan kesatuan bangsa, secara konkrit mengubah sikap dan pandangan masyarakat Indonesia yang semula berakar pada

sikap keagamaan dan pandangan pluralisme. Sikap dan pandangan tersebut dipandang sebagai alat untuk menanggulangi pluralisme agama dan menjadikannya sebagai media integrasi sosial masyarakat Indonesia. Pertama, dalam upaya tersebut, metode dan pendekatan yang berbeda harus digunakan ketika melakukan studi agama. Kedua, perlunya penguatan dialog antaragama secara terstruktur dan terencana. Bukan hanya tentang dialog ketika konflik antar pemeluk agama terjadi. Dialog antaragama yang berlangsung selama ini biasanya berlangsung dalam kondisi seperti itu. Ketiga, pengembangan sikap toleran, toleran, terbuka, multidimensi terhadap segala perbudakan harus diajarkan sejak dini melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Karya ini tidak hanya untuk orang tua, tetapi juga untuk pemerintah dengan mengembalikan pendidikan dan proses pendidikan kurikulum/perkuliah, guru, guru terkait SD, SMP dan perguruan tinggi mata pelajaran pendidikan agama/agama. Mata kuliah/kursus. Guru dan guru yang membidangi mata pelajaran/kursus tersebut harus memiliki pemahaman dan keahlian yang luas di bidang ini. Keempat, kita akan membuka forum penelitian tentang agama-agama, termasuk semua agama yang diakui memiliki hak untuk hidup dan berkembang di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., (1997). Kloning Ditinjau dari Aspek Pemikiran Kalam Era Modern: Upaya Mencari Titik Keseimbangan antara Ilmu dan Agama. *Dalam Jurnal Tarjih: Ulumul Qur'an*, vol. 7, no. 5.
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, *Konflik Sosial Bernuasa Agama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Seri II, 2003.
- Basrowi, Suwandi, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Farkhani. (2013). *Pluralitas dan Pluralisme*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. <https://iainsalatiga.ac.id/web/2013/02/pluralisme-dan-pluralitas/>
- Hidayat, Syamsul, (1999). Kepemimpinan Karismatik dalam Masyarakat Modern: Studi Kasus Jamaah Padang Mbulan". *Dalam Jurnal Profetika*, vol. 1, no. 1.
- Index Demokrasi Indonesia yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2018-2020. www.bps.go.id
- Kuntowijoyo, (2001). Muslim Tanpa Masjid: Esei-Esei Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental. Bandung: Mizan

- Lih. Kuntowijoyo, (1999). Dalam kata pengantar Runtuhnya Mitos Politik Santri. Yogyakarta.
- M. Danil., (2020). Pentingnya Memahami Peran Metodologi Studi Islam Terhadap Generasi Milenial Di Era Digitalisasi. *Dalam Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 1.
- Mestika Zed, (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., (2009). Dalam kata pengantar. Lih. Kristen Muhammadiyah; *Konvergensi Muslim dan Kristen Dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat.
- Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Indonesia yang dilansir oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Juni 2021.
- Wahyudi, Andri. (2015). Konflik: Konsep, Teori dan Permasalahannya. *Dalam Jurnal Publicana*, jilid 8, terbitan pertama.
- Wijono, (1993). Konflik Dalam Organisasi. Semarang: Satya Wacana